

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

*ANALYSIS OF GROWTH ECONOMIC AND POVERTY ON THE LEVEL OF
INEQUALITY IN NORTH SULAWESI*

Henny A.K. Pangkiro¹, Debby Ch.Rotinsulu dan Patrick Wauran

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia*

Email :¹ hennypangkiro@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di provinsi Sulawesi utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data kemiskinan dan Disparitas ekonomi Provinsi Sulawesi Utara tahun 2003-2013 serta penulis menggunakan metode regresi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunya angka Disparitas Ekonomi. Tingkat kemiskinan yang meningkat akan memperbesar angka Disparitas Ekonomi. Dan ini menjadi tugas pemerintah untuk memperhatikan sector penyerap tenaga kerja sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi.

kata kunci : *PDRB, Tingkat Kemiskinan, Disparitas Ekonomi.*

ABSTRACT

This study aims to describe growth Economic and poverty on the level inequality in North Sulawesi. This research uses secondary data from the regional gross domestic product, data on poverty and economic disparity in North Sulawesi in 2003-2013 as well the authors use regression method. The results of this study explains that : High growth Economic is not the answer as a drop in the number of economic disparity. Poverty rate increases will increase the number of economic disparity. And it is the duty of the Government to pay attention to the main employer as a contributor to growth Economic.

Keywords : *PDRB, Poverty Level, Economic Disparity*

1. PENDAHULUAN

Ancaman krisis finansial dan ekonomi global menyebabkan kemunduran (*roll back*) perkembangan ekonomi yang telah diraih pada dekade tahun 2000 yang lalu. Menurut laporan dari komite tentang kebijakan makroekonomi, pengurangan kemiskinan dan pembangunan inklusif (*Committee on Macroeconomic Policy, Poverty Reduction and Inclusive Development*) yang dibentuk oleh Dewan Ekonomi Sosial PBB untuk Asia Pasifik, krisis ini menyebabkan tragedi kemanusiaan (*human tragedy*) pada banyak bagian wilayah negara berkembang, termasuk di wilayah Asia Pasifik. Sebagai akibat dari krisis tersebut, lebih dari 26 juta orang kehilangan pekerjaan (*job losses*) dan jutaan orang menganggur (*underemployment*) serta mengalami bermacam-macam bentuk ketidakstabilan yang berkaitan dengan pekerjaan. Pada saat yang sama oleh PBB memproyeksikan bahwa sekitar 65 juta sampai 85 juta orang akan tetap hidup dalam kemiskinan, sebagai akibat dari krisis tersebut [4].

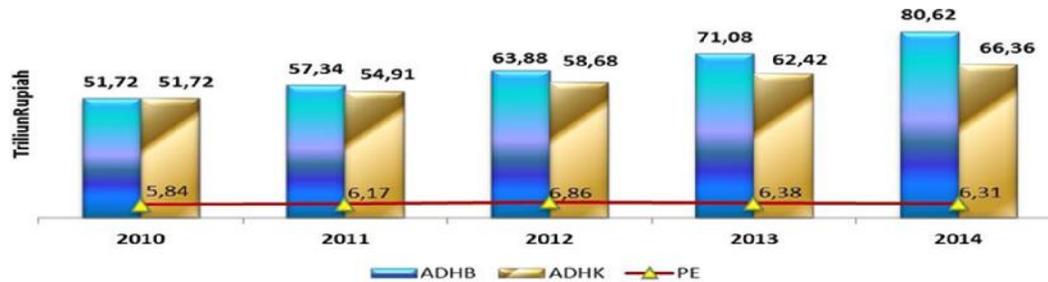
Kemiskinan global (*global poverty*) [7], mempengaruhi kurang lebih tiga milyar penduduk dunia. Karena itu, masyarakat internasional (*khususnya oleh Millenium Development Goals*) menetapkan target-target pembangunan bagi negara-negara yang memiliki kemiskinan yang ekstrim, sebagai sesuatu yang utama dan paling mendasar. Termasuk diantara negara-negara tersebut adalah beberapa negara di Asia Tenggara, yaitu Vietnam, Thailand dan Indonesia.

Gambaran secara menyeluruh untuk melihat kinerja dan seberapa efektif kondisi perekonomian suatu negara dilakukan dengan mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari waktu ke waktu. Memang disadari bahwa tingginya angka PDB belum tentu akan mencerminkan meratanya distribusi pendapatan. Kenyataannya bahwa pendapatan masyarakat di suatu Negara tidak selalu merata. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan mengakibatkan terjadinya disparitas. Semakin besar perbedaan pembagian “kue” pembangunan, maka semakin besar pula disparitas yang akan terjadi.

Selanjutnya produk domestik bruto, digunakan sebagai salah satu indikator makro ekonomi yang dapat menggambarkan keberhasilan suatu perekonomian. Jika melihat kondisi perekonomian Indonesia yang secara makro menunjukkan performa yang baik, namun di sisi lain terdapat suatu realitas ketimpangan dan kemiskinan yang masih menyelimuti sebagian rakyat Indonesia.

Seperti yang diungkapkan bahwa pertumbuhan yang tinggi belum tentu memberi jaminan bahwa kesenjangan pendapatan akan rendah pula. Di banyak Negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih dari tujuh persen, ternyata tingkat kesenjangan pendapatan dan kemiskinannya juga tinggi [3].

Di tengah persiapan panggung dunia politik pada tahun 2015, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Utara makin meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian. Nilai PDRB atas harga berlaku (PDRB ADHB) tahun 2014 sebesar 80,62 triliun rupiah dan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) diperkirakan sebesar 66,36 triliun rupiah. PDRB ADHB dapat menggambarkan pergeseran, struktur ekonomi menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa. Di sisi lain, laju pertumbuhan ekonomi (PE) dan gambaran perkembangan produksi riil barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi daerah tersebut dapat digambarkan dari PDRB ADHK.



Sumber : BPS, Tinjauan Ekonomi Regional Sulawesi Utara 2014

Gambar 1.1
PDRB ADHB, PDRB ADHK dan PE Provinsi Sulawesi Utara Tahun Dasar 2010=100, 2010-2014

Penting dalam proses pembangunan adanya upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan memacu pertumbuhan lapangan usaha yang dominan. Dengan asumsi bahwa “proses perembesan ke bawah” (*trickle down effect*) terjadi, kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya akan tercapai. PDRB merupakan gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Indikator ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan ekonomi dan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi.



Sumber : BPS, Tinjauan Ekonomi Regional Sulawesi Utara 2014

Gambar 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara menurut Lapangan Usaha, 2014

Pada gambar 1.2 dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2014 tumbuh sebesar 6,31 persen. Pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 melambat dibanding tahun 2013 yang tumbuh sebesar 6,38. Pertumbuhan di 2014 terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada penyediaan akomodasi dan makan minum (10,86 persen) dan transportasi dan pergudangan. Pertumbuhan kedua lapangan usaha ini sejalan dengan upaya pemerintah Sulawesi Utara untuk pengembangan sektor pariwisata [1].

Jika dilihat dari perkembangan pendapatan per kapita penduduk di Provinsi Sulawesi Utara, ternyata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan bahkan pada tahun 2014 pendapatan per kapita menembus angka 2.007,8 dollar AS. Tingkat pencapaian pendapatan per kapita ini adalah tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Walaupun sesungguhnya tingkat pendapatan per kapita ini masih jauh di bawah tingkat pendapatan per kapita nasional yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik telah mencapai 3.542,9 dollar

AS [2]. Karena angka pendapatan per kapita hanya menjelaskan variabel agregatif, dimana seakan-akan jumlah pendapatan masyarakat Sulawesi Utara adalah tinggi, namun kenyataan bahwa di Sulawesi Utara juga masih terdapat sejumlah penduduk miskin.

Jika dilihat perkembangan jumlah penduduk miskin terlihat kecendrungan menurun. Pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin sebanyak 10,10 persen dari jumlah penduduk Sulawesi Utara dari tahun ke tahun angka kemiskinan terus menurun sampai pada tahun 2014 pemerintah mampu menurunkan angka kemiskinan sampai 7,85 persen. (Sulut dalam angka).

Tabel 1.1
Garis Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara

Tahun	Garis Kemiskinan	Persentase
2008	180744	10,10
2009	208822	9,79
2010	194334	9,10
2011	212823	8,51
2012	215260	8,18
2013	237672	7,88

Sumber : BPS, Survey Sosial Ekonomi Nasional 2014

Di sisi lain dikatakan bahwa alasan mengapa pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang belum berkualitas karena di tahun 2014, berdasarkan data Badan Pusat Statistik ternyata penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar bukanlah berasal dari sektor ekonomi yang memiliki kontribusi terbesar dalam PDRB (pertanian), tetapi berada pada sektor ekonomi yang justru memiliki kontribusi relatif kecil, karena penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar secara triwulanan (q-to-q) adalah pada sektor bangunan 12,94 persen, pengangkutan dan komunikasi tumbuh 7,92 persen dan sektor industri pengolahan tumbuh 7,78 persen, namun bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu (y-on-y) perekonomian Sulawesi Utara tumbuh 7,63 persen pertumbuhan tertinggi justru pada sektor pengangkutan dan komunikasi 21,94 persen sektor listrik, gas dan air bersih 13,98 persen sektor perdagangan/perhotelan dan restoran 8,61 persen sementara sektor ekonomi yang memiliki potensi besar di Sulawesi Utara (pertanian/perikanan) justru belum memberikan kontribusi pertumbuhan yang memadai. (BPS Sulut, Tinjauan Ekonomi Regional 2014). Pertumbuhan ekonomipada tingkat provinsi tidak menggambarkan serentaknya seluruh daerah di provinsi Sulawesi Utara untuk berspesialisasi pada sektor yang sama sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada sektor yang berbeda walaupun ada beberapa daerah tingkat dua yang memiliki kesamaan atas sektor unggulan. Hal inilah yang mendorong disparitas ekonomi terjadi.

Satu hal paling fundamental atas semua itu adalah arah kebijakan ekonomi yang masih terfokus pada upaya menstabilkan indikator makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan mengurangi defisit anggaran, maka persoalan penting juga yang harus dipecahkan adalah masalah pengangguran dan kemiskinan. Di negara mana pun, stabilitas makroekonomi hanya merupakan "sasaran antara" dan bukan sasaran akhir.

Nampak bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai Sulawesi Utara seakan belum berkorelasi juga belum secara signifikan mengurangi kemiskinan yang ada, juga menjadi pertanyaan akan sejauh mana dua variabel markro yang disebutkan tadi berdampak pada disparitas ekonomi. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka menarik untuk meneliti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di Sulawesi Utara.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana disparitas ekonomi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara ?

Berdasarkan masalah masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan :

1. Untuk mengetahui disparitas ekonomi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Secara umum dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fundamental ekonomi makro, khususnya pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan dan disparitas di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Secara praktis menjadi masukan bagi pemerintah daerah Sulawesi Utara dalam perumusan kebijakan pemerintah di bidang pembangunan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan masalah kemiskinan dan disparitas.
3. Secara teoretis, dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang pembangunan ekonomi, sekaligus dapat dijadikan acuan/referensi bagi penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data PDRB Sulawesi Utara, data kemiskinan dan disparitas yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2003 s/d 2013.

Untuk memberikan kesamaan pemahaman terhadap variabel independen maupun variabel dependen dalam penelitian ketimpangan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara, maka diperlukan suatu definisi operasional variabel, yakni :

a. Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi

Ketimpangan Pembangunan Ekonomi diukur dengan menggunakan rumus Indeks Williamson, dimana pendapatan diukur dengan menggunakan PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 untuk setiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2000 sampai tahun 2013. Sedangkan Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 atau $0 < VW < 1$.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto perkapita. PDRB yaitu adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu (satu tahun).

c. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2003-2007 (dalam satuan persen), Data diambil dari BPS.

Teknik Analisis

Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah

Ukuran ketimpangan pendapatan adalah untuk menganalisis seberapa besarnya kesenjangan antar wilayah/daerah adalah dengan melalui perhitungan indeks Williamson. Dasar perhitungannya adalah dengan menggunakan PDRB per kapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk per daerah. Kesenjangan pendapatan antar daerah dilakukan dengan menggunakan Indeks Williamson. Rumus dari Indeks Williamson adalah sebagai berikut:

$$CV_w = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - \bar{y})^2 f_i / n}}{\bar{y}} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

- CVw = Indeks Williamson
- f_i = Jumlah penduduk daerah penelitian ke- i (jiwa)
- n = Jumlah penduduk daerah penelitian (jiwa)
- i = PDRB per kapita daerah penelitian ke- i (Rupiah)
- \bar{y} = PDRB per kapita rata-rata daerah penelitian (Rupiah)

Hasil pengukuran dari nilai Indeks Williamson ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 atau $0 < VW < 1$. Jika indeks Williamson semakin mendekati angka 0 maka semakin kecil ketimpangan pembangunan ekonomi dan jika indeks Williamson semakin mendekati angka 1 maka semakin melebar ketimpangan pembangunan ekonomi.

Analisis Regresi

Regresi linear yang menghubungkan X dan Y disebut garis regresi linear sederhana (*simple linear regression*), apabila hubungan tersebut meliputi lebih dari dua variabel, disebut regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Inti persoalan dari analisis regresi adalah memperkirakan dan meramalkan nilai Y apabila variabel X sudah diketahui nilainya.

Hubungan variabel pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pembangunan diformulasikan dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \theta_0 + \theta_1 X_1 + \theta_2 X_2 + \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana :

- Y = Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi
- X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 = Tingkat Kemiskinan
- θ_0 = Konstanta
- $\theta_1 \theta_2$ = Koefisien regresi
- X_1 = Variabel pengganggu

Dalam suatu analisis regresi berganda, untuk mengetahui tingkat signifikansi dari suatu koefisien regresi dapat dilakukan dengan uji t dan uji F

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel.(Suliyanto.2011)

Untuk menghitung nilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S(\beta_i)} \dots\dots\dots(3.2)$$

$$t_{tabel} = n-k-1 \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana :

- 1 = koefisien regresi variabel independen ke-i
- Se = standar eror dari vaiabel independen ke-i
- N = jumlah data
- K = jumlah variable

Dalam pengujian ini mula-mula ditentukan hipotesis nol atau *null hypothesis* (Ho) yang menyatakan bahwa masing-masing variabel penjelas tidak berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan secara individu. Kemudian H_A yang menyatakan bahwa masing-masing variabel penjelas mempunyai pengaruh terhadap variabel yang menjelaskan secara individu.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Nilai F hitung digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji F ini juga sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak. Untuk menyimpulkan model masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak, kita harus membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat kebebasan: df: , (k-1), (n-k). Nilai Fhitung dapat diperoleh dengan rumus : (Suliyanto.2011)

Rumus nilai F hitung :

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(3.4)$$

- Dimana : F= Nilai F hitung
- R² = Koefisien determinasi
- N = Jumlah observasi
- K = Jumlah variable

Untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang di gunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan, digunakan uji statistik F, hipotesis yang digunakan adalah :

H_o : $\beta_i = 0$ semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel bebas secara bersama-sama

H₁ : $\beta_i \neq 0$ semua variabel atau minimal salah satu variabel berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama

Ket : Dimana β_i terdiri dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3$

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2} \dots\dots\dots(3.5)$$

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R² yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya nilai R² yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan 2. Inilah yang disebut asumsi *heteroskedasticity* atau varian yang sama.

Dalam heteroskedastisitas menunjukkan *disturbance* yang dapat ditunjukkan dengan adanya *conditional variance* Y_i bertambah pada waktu X bertambah. Dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya dan menyesatkan.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan *White Test*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs*R-squared*. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) [6].

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Bila asumsi ini tidak dipenuhi maka dalam hal ini uji t dan uji F tidak lagi menjadi valid dan kurang kuat karena selang keyakinan akan semakin lebar. Autokorelasi mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien sehingga menjadi tidak dapat dilakukan.

Pada penelitian ini digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM-Test* untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Apabila nilai Probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari taraf nyata tertentu (yang digunakan), maka persamaan ini dinyatakan tidak mengalami autokorelasi. Apabila nilai *Obs*R-squared* yang diperoleh lebih kecil dari pada taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut mengandung autokorelasi [5].

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan kaidah "auxiliary regression". Penggunaan kaidah ini dilakukan dengan cara meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain. Apabila hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya nilai R^2 yang lebih rendah dari R^2 model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Utara atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan Tahun 2003 – 2013 dapat dilihat dalam tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 PDRB Propinsi Sulawesi Utara ADHB Tahun 2003– 2013
(Jutaan Rupiah)

No	Tahun	PDRB ADHB	PDRB ADHK 2000
1	2003	14578638	11603370
2	2004	16143447	12097301
3	2005	18763479	12744549
4	2006	21216489	13473114
5	2007	24081132	14344302
6	2008	41599482	45778004
7	2009	47055602	38745232
8	2010	51721334	51598647
9	2011	57343600	54777628
10	2012	63875306	58513463
11	2013	71079031	62262972

Sumber : BPS Sulut,

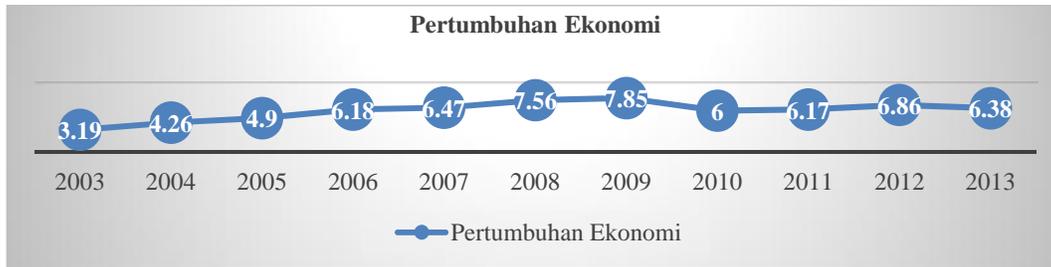
Dari tabel 1.2 terlihat PDRB Sulawesi Utara tahun 2008 atas dasar harga yang berlaku mencapai 10,91 trillin rupiah. Selama kurun waktu 8 tahun, yaitu dari tahun 2001-2008, telah mengalami perkembangan lebih dari 5 kali lipat. Dalam periode yang sama PDRB atas dasar harga konstan mengalami peningkatan hampir 2 kali lipat pada tahun 2008, mencapai 3,43 trilliuin rupiah.

Secara sektoral untuk tahun 2008 sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 8,73 persen, dan sektor jasa – jasa mengalami pertumbuhan terendah sebesar 2,70 persen. Pada tahun 2008 PDRB yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 47,81 persen, dimana pengeluaran yang digunakan untuk makanan sebesar 28,41 persen dan bukan makanan 19,40 persen.

Penggunaan PDRB untuk ekspor sebesar 39,31 persen, dimana ekspor untuk antar Negara sebesar 23,79 persen. Untuk impor sebesar 44,63 persen terdiri dari impor antar Negara sebesar 0,33 persen dan antar pulau sebesar 44,31 persen.

Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara yang direfleksikan oleh Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan tahun 2000 selama periode 2003 – 2013 trennya menunjukkan fluktuasi (lihat Gambar 3.1). Pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yakni tahun 2009. Pada gambar 3.1, jelas pula terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yang dapat dicapai selama periode tersebut adalah pada tahun 2009 yakni sebesar 7,86 persen. Hal ini didorong dengan adanya pelaksanaan World Ocean Conference (WOC) dan CTI Summit di Provinsi Sulawesi Utara.

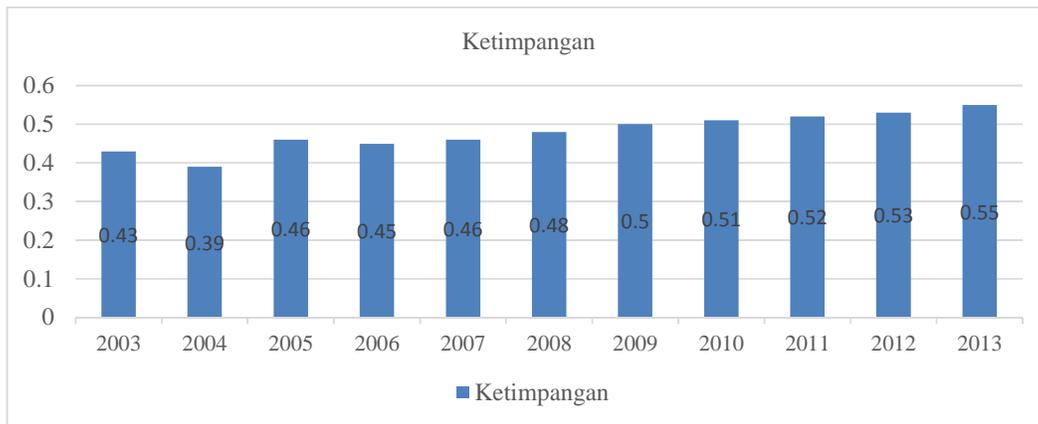


Sumber : Badan Pusat Statistik Prov. Sulut, 2014

Gambar 3.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2003-2013

Disparitas Pembangunan Ekonomi Diprovinsi Sulawesi Utara

Setelah dihitung menggunakan alat analisis indeks Williamson, maka diperoleh hasil sebagai berikut :



Sumber : data diolah

Grafik 3.1
Ketimpangan Pembangunan Ekonomi

Dengan melihat grafik diatas nampak bahwa perkembangan ketimpangan ekonomi berfluktuatif paling terendah pada tahun 2004 dimana ketimpangan yang terjadi 0.39 dan paling tinggi pada tahun 2013 sebesar 0,55.

Hasil Dan Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Disparitas Ekonomi

Dari hasil estimasi model pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara ditunjukkan dalam hasil estimasi di bawah ini :

$$\begin{aligned}
 R &= 0,821 \\
 R^2 &= 675 \\
 F_{hit} &= 17,711 \\
 t_{hit} \text{ Pertumbuhan Ekonomi} &= 0,468 \\
 t_{hit} \text{ Tingkat Kemiskinan} &= 4,233
 \end{aligned}$$

Pengujian Statistik

- Uji t-stat

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh dilakukan pengujian t statistik untuk mengetahui bagaimana pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara parsial terhadap Disparitas Ekonomi di Sulawesi Utara. Hipotesis dari uji ini adalah sebagai berikut,

Ho : $\beta = 0$, variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebas

Hi : $\beta \neq 0$, variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas

Dengan menguji dua arah dalam tingkat signifikansi (*Confidence Level atau CL*) dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) = $(\alpha, n-k)$, dimana α menunjukkan tingkat kepercayaan analisis, n menunjukkan jumlah observasi, dan k menunjukkan jumlah parameter termasuk konstanta, hasil pengujian akan menghasilkan kesimpulan menurut hipotesis di atas:

Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho tidak ditolak dan menolak Hi

Berarti variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Hi tidak ditolak berarti variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil estimasi model pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Disparitas Ekonomi, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 0,468

Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel (1,83), maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih besar dari batas kanan t-tabelnya dengan ketentuan $df_{(\alpha/2, n-k)} 0,05;9 = 0,468$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak mempengaruhi variabel Disparitas Ekonomi.

- Variabel Tingkat Kemiskinan

Dari hasil estimasi model pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Disparitas Ekonomi, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 4,233

Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel (4,233), maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih besar dari batas kanan t-tabelnya dengan ketentuan $df_{(\alpha/2, n-k)} 0,05;9 = 4,233$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan tidak mempengaruhi variabel Disparitas Ekonomi.

- Koefisien Determinasi

Untuk Pertumbuhan Ekonomi, dari hasil regresi yang dilakukan terhadap model pengaruh investasi terhadap PDRB, diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebagai koefisien determinasi adalah 0,675. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan menerangkan $\pm 0,675$ % variasi dari PDRB, sedangkan sisanya sebesar $\pm 32,5\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Interpretasi Ekonomi

Dari hasil regresi persamaan model pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan terhadap Disparitas Ekonomi dapat diperoleh informasi mengenai pengaruh variabel bebas dalam persamaan tersebut terhadap variabel tak bebasnya. Dalam hal ini variabel tak bebas adalah Disparitas Ekonomi dan sebagai variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi

dan Tingkat Kemiskinan. Nilai koefisien regresi pada variabel bebas menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap perubahan variabel tak bebasnya, *ceteris paribus*. Tanda positif yang menyertai koefisien regresi mengandung arti bahwa arah perubahan variabel bebas dan perubahan tak bebasnya berbanding lurus.

Hasil regresi dari model pengaruh investasi terhadap PDRB Sulawesi Utara ditunjukkan pada persamaan untuk investasi PMDN dan PMA :

$$\text{Disparitas Ekonomi} = 0,283 + 0,003 + 9,540 \dots \quad (4.1)$$

- **Koefisien (Intercept / Konstanta)**

Koefisien α_0 dalam persamaan perekonomian tersebut memberikan (menggambarkan) pengaruh efek rata-rata semua faktor yang tidak dimasukkan ke dalam model pengaruh Disparitas Ekonomi. Secara mekanis ini adalah nilai perkembangan saat nilai variabel bebas disamakan dengan nol. Ini menunjukkan bahwa tanpa adanya perubahan Disparitas Ekonomi, maka perkembangan Pertumbuhan Ekonomi bisa mengalami kenaikan sedangkan Tingkat kemiskinan bisa turun.

- **Koefisien α_1 (variabel Pertumbuhan Ekonomi)**

Koefisien dari variabel Investasi 0,003 dan nilai tersebut adalah positif maka peningkatan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Disparitas Ekonomi akan tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi belum memberikan jawaban atas Disparitas Ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat sumbangan pada sector yang menyerap tenaga kerja sedikit. Sementara sector dengan tenaga kerja yang banyak masih belum menjadi penyumbang bagi pertumbuhan ekonomi.

- **Koefisien α_2 (variabel Tingkat Kemiskinan)**

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Disparitas Ekonomi, dengan formula persamaan 3.3, diperoleh koefisien elastisitas sebesar 9,5 signifikan pada 0,03 atau 3%. Ini berarti terjadi pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Disparitas ekonomi di Sulut yaitu jika terjadi penambahan Tingkat kemiskinan sebesar 950 orang jumlah penduduk, maka akan memberikan pengaruh terhadap disparitas ekonomi sebesar 0,03 persen, *ceteris paribus*. Dengan meningkatnya jumlah kemiskinan maka akan meningkatkan disparitas ekonomi. Hal ini terjadi karena sector pertanian yang paling banyak penduduk Provinsi Sulawesi Utara menggantungkan hidup sebagai mata pencaharian belum memberikan kontribusi kepada para petani lewat pendapatan. Rendahnya nilai tukar petani memberikan andil nyata pada tingkat kemiskinan serta Disparitas Ekonomi yang terjadi. Walaupun petani di Provinsi Sulawesi Utara sempat berjaya lewat produksi cengkeh yang menjadi komoditi andalan tetapi rata-rata yang menikmati harga jual dari cengkeh adalah pemilik lahan sedangkan petani yang lain hanya sebagai penggarap atau pekerja sehingga cukup tampak bias.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunya angka Disparitas Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi, akibat sumbangan pada sektor yang menyerap tenaga kerja sedikit. Sedangkan sektor dengan tenaga kerja yang banyak masih belum menjadi penyumbang bagi pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap disparitas ekonomi di Sulawesi Utara yaitu jika terjadi penambahan tingkat kemiskinan sebesar 950 orang jumlah penduduk, maka akan memberikan pengaruh terhadap disparitas ekonomi sebesar 0,03persen, ceteris paribus. Dengan meningkatnya jumlah kemiskinan maka akan meningkatkan disparitas ekonomi. Hal ini terjadi karena sector pertanian yang paling banyak penduduk Provinsi Sulawesi Utara menggantungkan hidup sebagai mata pencaharian belum memberikan kontribusi kepada para petani lewat pendapatan. Rendahnya nilai tukar petani memberikan andil nyata pada tingkat kemiskinan serta Disparitas Ekonomi yang terjadi. Walaupun petani di Provinsi Sulawesi Utara sempat berjaya lewat produksi cengkeh yang menjadi komoditi andalan tetapi rata-rata yang menikmati harga jual dari cengkeh adalah pemilik lahan sedangkan petani yang lain hanya sebagai penggarap atau pekerja sehingga cukup tampak bias.

SARAN

1. Pemerintah perlu memperhatikan sektor yang menyerap tenaga kerja sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi.
2. Perlunya Pemberdayaan masyarakat kecil ada dan harus lebih digiatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

a. Buku (1 penulis)

- [1] Badan Pusat Statistik. 2014. *Tinjauan Ekonomi Regional Sulawesi Utara*.BPS : Manado.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Utara*. BPS : Manado.
- [3] Deininger, Klaus. 2003. *Land and Policies for Growth and Poverty Reduction*. Oxford University Press : Oxford.
- [4] Economic and Social Commission for Asia Pacific. 2009. *Impact of the Economic Crisis on Poverty and Inclusive Development : Policy Responses and Options*. E/ESCAP/CMP. 2.
- [5] Suliyanto. 2011, *Ekonomika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit. Andi. Yogyakarta.
- [6] Sumodiningrat, G., 2007. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE. Yogyakarta.

b. Buku (2- 6 Penulis)

- [7] John Weiss & Haider A. Khan. 2006. *Poverty Strategies In Asia, A Growth Plus Approach*. Edward Elgar Publishing Limited.: USA.